

**KONSTRUKSI SOLIDARITAS SOSIAL YANG DIBANGUN DALAM SITUS PETISI
ONLINE CHANGE.ORG**

Tricintya Charletha Antameng Kobis

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

Jalan Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

E-mail: tricintya.kobis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi solidaritas sosial para pendukung Ronny Setiawan di situs petisi *online change.org* Cabut SK DO rektor UNJ, Selamatkan Ronny Setiawan oleh aliansi mahasiswa UNJ bersatu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme sosial. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam mengonstruksi solidaritas sosial perlu memperhatikan tiga proses berikut yakni eksternalisasi atau penyesuaian diri pendukung terhadap petisi *online*, objektivasi atau pengidentifikasian pendukung terhadap objek-objek yang terlibat dalam petisi dan internalisasi yaitu penegasan tindakan untuk mendukung petisi *online* tersebut. Solidaritas sosial para pendukung petisi *online* tersebut terkonstruksi karena adanya solidaritas mekanik yaitu persamaan perasaan dan sikap yang dirasa oleh pendukung, dan solidaritas organik yaitu adanya keharusan bagi anggota aliansi untuk menandatangani petisi *online*.

Kata kunci: Konstruksi, Solidaritas Sosial, Petisi *online*.

Abstract

This research aims to describe about the construction of social solidarity form of the voters of Ronny Setiawan in online petition site change.org Cabut SK DO Rektor UNJ, Selamatkan Ronny Setiawan by aliansi mahasiswa UNJ bersatu. The method which used in this research is qualitative and social constructivism paradigm. The result of this research is, in order to construct the social solidarity needs three process such as externalization or self adaptation of the voters to this online petition, objectivation or identification about the objects which included in this petition, and internalization, that is the acts of confirmation to support this online petition. Social solidarity of the this online petition's voters constructed because of mechanic solidarity which is the equalization of feels and attitude that can be felt by the voters, and organic solidarity which is an obligatory for the members of alliance to sign the petition.

Keywords: Construction, Social Solidarity, Online Petition.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara demokrasi, seperti yang termuat di dalam Pasal 28E ayat 3 yang berbunyi: “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat”. Meskipun pada masa mulai diberlakukannya undang-undang tersebut, hak mengeluarkan pendapat ini masih sulit untuk diterapkan, baik dari pilihan ruang media yang tersedia (koran dan radio) maupun keterbatasan dari aspek perlindungan terhadap masyarakat yang berpendapat. Namun sekarang seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, membuat masyarakat semakin mudah menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Terlebih lagi dengan hadirnya internet sebagai media baru yang dapat diakses oleh semua orang. Hadirnya internet sebagai ruang publik pun dimanfaatkan oleh para pengguna internet untuk memberikan pendapatnya di media *online*, hal ini selaras dengan data yang dikeluarkan oleh lembaga Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), terkait banyaknya pengguna internet di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun 2014 yaitu 107.000.000 meningkat menjadi 139.000.000 pengguna internet pada tahun 2015 (Skripsi Arnold Giovanni Pinem).

Ruang publik ini dimanfaatkan pengguna internet untuk membahas berbagai topik, seperti topik yang berkaitan dengan kegiatan pemerintah, kepentingan masyarakat, teknologi, bisnis, hiburan, dan lain-lain. Hal ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk menyuarakan suaranya secara langsung dan cepat, baik kepada pihak yang terkait dan berdiskusi dengan sesama pengguna internet lainnya. Berbagai masalah yang selama ini kurang mendapat perhatian, satu per satu mulai diangkat hingga menjadi pembicaraan publik di internet, bahkan tak jarang sampai menjadi sorotan media konvensional. Kesempatan ini banyak digunakan oleh individu, komunitas, maupun organisasi-organisasi untuk mengangkat isu-isu yang menjadi perhatian mereka dalam upaya pengumpulan dukungan melalui media *online*, sehingga memudahkan pemberian dukungan oleh pengguna internet yang tidak harus bertemu secara langsung.

Bentuk-bentuk dukungan saat ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pengikut (*followers*), teman (*friends*), jumlah pemberi komentar (*comments*), dan jumlah pembagi artikel (*shares*), dari suatu akun pengguna internet. Berbagai pendekatan persuasif dalam upaya pengumpulan dukungan yang dilakukan melalui interaksi-interaksi antar pengguna internet ini, yang kemudian membentuk sebuah konstruksi gerakan solidaritas sosial dalam media *online*. Salah satu organisasi yang aktif memanfaatkan internet sebagai media penyebaran isu-isu penting yang sedang terjadi di dunia yaitu Change.org. Organisasi yang bergerak di bidang kampanye sosial ini ingin mengajak masyarakat untuk menciptakan perubahan dengan menggalang dukungan dalam bentuk petisi *online* di lingkup lokal, nasional, dan internasional agar pihak-pihak yang terkait dengan isu tersebut lebih responsif.

Kemudahan akses yang ditawarkan oleh Change.org mendorong banyak pengguna internet yang berpartisipasi dalam situs petisi *online* ini. Banyaknya pengguna situs ini dapat dilihat berdasarkan data yang dirilis oleh salah satu lembaga survei, Houseofinfographics.com, yakni sejak dibuat pada Juni 2012 hingga Desember 2015, jumlah pengguna petisi *online* ini di Indonesia meningkat dari 8.000 pengguna hingga 1.900.000 pengguna (houseofinfographics.com, diakses pada 21 Maret 2016, pukul 6:15 am).

Sesuai dengan data tersebut, banyak petisi-petisi yang sudah berhasil dimenangkan melalui situs Change.org ini, yaitu hingga tahun 2015 sebanyak 536.099 pengguna yang menang. Salah satu petisi yang berhasil dimenangkan yaitu mengenai penolakan di *drop out*-nya Ketua BEM Universitas Negeri Jakarta, Ronny Setiawan, yang dinilai telah melakukan tindak kejahatan berbasis Teknologi dan Penghasutan yang dapat mengganggu ketentraman, dan Ronny pun dinilai telah menyampaikan surat kepada Rektor UNJ yang bernada ancaman. Merespon hal tersebut, Aliansi Mahasiswa UNJ Bersatu membentuk sebuah gerakan untuk mendukung Ronny agar tidak di *drop out*. Dukungan ini mereka galangkan melalui situs Change.org dalam bentuk petisi dan mendapat respon dari semua pihak, seperti pemberitaan di media *online* dan media konvensional seperti televisi, serta tentunya dukungan penandatanganan petisi.

Berkat dukungan penandatanganan petisi di Change.org yang berhasil dikumpulkan yakni hampir 50.000 tanda tangan, maka pihak Rektor UNJ mencabut surat keputusan di-*drop out*-nya Ronny. Hadirnya situs petisi *online* Change.org ini pun dapat melahirkan adanya perubahan terhadap isu yang diangkat ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang konstruksi solidaritas sosial yang terbangun dalam penyebaran petisi *online* ini sehingga dapat mengumpulkan banyak dukungan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana konstruksi solidaritas sosial yang dibangun dalam situs petisi *online* Change.org, pada petisi Cabut SK DO Rektor UNJ, Selamatkan Ronny Setiawan oleh Aliansi Mahasiswa UNJ Bersatu?” Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui konstruksi solidaritas sosial yang dibangun dalam situs petisi *online* Change.org pada petisi Cabut Surat Keputusan *Drop Out* Rektor UNJ, Selamatkan Ronny Setiawan oleh Aliansi Mahasiswa UNJ Bersatu.

METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini yaitu petisi *online* yang dibuat oleh Aliansi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Bersatu yang berjudul Cabut Surat Keputusan *Drop Out* Rektor UNJ, Selamatkan Ronny Setiawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Creswell, 2014). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme sosial (Creswell, 2014), karena peneliti ingin memahami makna solidaritas sosial yang dialami

partisipan pendukung petisi *online*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen terkait (Afrizal, 2015: 20-21). Wawancara mendalam dilakukan dengan pembuat petisi *online*, para pendukung petisi *online*, pengamat media sosial, dan objek utama petisi *online* tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data Miles dan Huberman, yang membagi analisis data penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Afrizal, 2015). Triangulasi dalam pengujian data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015: 369). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Solidaritas Sosial pada Petisi *Online* Ronny Setiawan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial (Bungin, 2008) untuk membahas hasil penelitian. Dalam teori ini terdapat 3 proses yaitu (1) eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia; (2) objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; dan (3) internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Proses yang pertama yaitu eksternalisasi, dalam penelitian ini konstruksi solidaritas sosial dimulai dari pembuat petisi dan pendukung petisi yang menyesuaikan diri dengan peristiwa yang sedang terjadi yaitu di *drop out*-nya Ronny Setiawan, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mendukung dan memberi suara (*sign*) petisi yang bertujuan mencabut surat keputusan *drop out* rektor UNJ terhadap Ronny Setiawan. Penyesuaian ini bermula dari bulan Desember 2015 dimana muncul banyak keluhan dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) perihal uang kuliah, parkir, gedung kampus, dan masih banyak lagi, yang kemudian dikumpulkan dan dimediasi oleh pihak Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UNJ melalui tim aksi se UNJ dalam suatu pertemuan.

Namun pertemuan ini tidak mendapat sambutan yang baik dari pihak rektor UNJ, namun aliansi tetap mencoba mencari cara agar dapat membicarakan aspirasi tersebut kepada pihak rektor, melalui sebuah undangan untuk berdiskusi dengan mahasiswa, yang kemudian berujung dengan surat pemanggilan orang tua dan surat keputusan *drop out* ketua BEM UNJ waktu itu, Ronny Setiawan. Hal ini membuat aliansi dan para pendukung merasa adanya kesemena-menaan dari rektor UNJ dalam membatasi ruang aspirasi mahasiswa. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber 1 bahwa keputusan rektor UNJ untuk melakukan *drop out* merupakan keputusan

sepihak dan tidak melalui rapat terlebih dahulu bersama dekan dan senat. Maka sebagai bentuk penyesuaian diri (eksternalisasi) dengan kesemena-menaan tersebut, pihak aliansi akhirnya membuat petisi untuk mendukung Ronny Setiawan, dan para pendukung menanda tangani petisi tersebut.

Proses yang kedua yaitu objektivasi, baik dari pembuat petisi maupun pendukung petisi melihat adanya dua sosok utama yang sedang terlibat dalam kasus ini yaitu pertama, rektor, dan kedua, mahasiswa yakni ketua BEM yang mendapat surat keputusan *drop out* tanpa adanya surat peringatan terlebih dahulu, atas dasar pelanggaran UU ITE karena dianggap telah mengkritik pihak rektorat UNJ. Sosok ketua BEM yang mewakili mahasiswa dan membawa aspirasi mahasiswa telah tertanam pada sosok Ronny Setiawan, yang kemudian dalam perjalannya memperjuangkan aspirasi tersebut tidak mendapat respon yang baik dari rektor UNJ, yang dianggap oleh narasumber 1 merupakan simbol dari orang tua mahasiswa itu sendiri. Kedua figur ini pun diobjektivasi oleh pembuat petisi dan pendukung dalam kasus Ronny Setiawan sebagai dua figur yang berbeda dan saling bertentangan satu sama lain. Selain itu narasumber 3 juga menegaskan bahwa kasus Ronny Setiawan dapat menyita perhatian pengguna media sosial karena konten yang terkandung dalam kasus ini melibatkan dua *public figure*, yaitu mahasiswa melawan rektor.

Selanjutnya di tahap ketiga yaitu internalisasi, dalam kasus ini pembuat petisi dan pendukung petisi merasakan suatu nilai yang dapat mereka pahami bersama yaitu adanya rasa solidaritas atau kesamaan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa mayoritas dari pendukung petisi tersebut merupakan mahasiswa yang mendapat informasi mengenai di *drop out*-nya Ronny Setiawan dari akun-akun media sosial organisasi mahasiswa maupun BEM yang mereka ikuti. Seperti yang diakui oleh narasumber 4 yang mengetahui tentang kasus Ronny Setiawan melalui grup *chatting WhatsApp* kelasnya, dan narasumber 5 yang mengakui mengetahui kasus tersebut dari teman-teman di organisasi BEM kampusnya yang sebelumnya mendapat *share* dari organisasi BEM seluruh Indonesia. Adanya rasa solidaritas yang dirasakan para pendukung, berasal dari banyaknya ajakan untuk bersama-sama mendukung Ronny Setiawan maupun menandatangani petisi *online* tersebut karena Ronny dianggap sebagai bagian dari mereka dan bagian dari pejuang aspirasi mahasiswa di kampus.

Hal ini yang kemudian dipahami oleh peneliti sebagai proses internalisasi, dimana penegasan adanya solidaritas yang terbangun dapat dilihat dengan hebohnya media sosial yang membahas mengenai peristiwa di *drop out*-nya Ronny Setiawan. Hal serupa juga ditegaskan oleh narasumber 1 yaitu, gerakan mendukung Ronny Setiawan telah menjadi hegemoni gerakan karena lingkupnya yang setingkat nasional bahkan sedunia. Pada malam hari saat Ronny Setiawan di-DO, narasumber

dan aliansi meramaikan media sosial Twitter dengan *hashtag*#SaveRonny hingga berjejer di *trending topic* dunia, dan menyita perhatian petinggi negeri yaitu Wakil Ketua DPR RI, Fahri Hamzah, yang kemudian memberikan komentar dan dukungannya terhadap Ronny Setiawan melalui akun Twitter-nya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibutuhkan tiga proses konstruksi yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam mengonstruksi solidaritas sosial yang terjalin pada kasus Ronny Setiawan hingga upaya-upaya yang dilakukan untuk mendukung Ronny dalam mengembalikan haknya sebagai mahasiswa. Proses eksternalisasi ditandai dengan adanya penyesuaian diri terhadap kesemena-menaan rektor UNJ yang mengeluarkan SK DO kepada Ronny Setiawan yaitu berupa pembuatan petisi *online* oleh aliansi. Kemudian proses objektivasi ditandai dengan adanya pengelompokan objek yang terlibat dalam kasus ini yaitu mahasiswa dan rektor. Selanjutnya proses internalisasi yaitu ditandai dengan banyaknya ajakan dukungan dan para pendukung petisi *online* Ronny Setiawan yang semakin menegaskan pemahaman pendukung bahwa Ronny yang sedang memperjuangkan aspirasi mahasiswa UNJ dibatasi pergerakannya oleh rektor UNJ.

Network Society dalam Konstruksi Solidaritas Sosial Para Voters

Dalam konstruksi solidaritas sosial para pendukung (*voters*) di petisi *online* Ronny Setiawan dapat dilihat adanya konsep masyarakat berjejaring atau *network society* yang dikemukakan oleh Castells dalam Nasrullah, yang memudahkan terbentuknya solidaritas sosial di antara para pendukung dan dukungan yang mengalir kepada Ronny melalui petisi *online* pun dapat dengan cepat terkumpul. Dalam situs petisi *online* ini para pengguna dimudahkan dalam memberi dukungan karena tidak adanya suatu struktur sosial yang baku dan tidak adanya batasan bagi pendukung. Salah satu ciri yang membedakan struktur di masyarakat berjejaring dengan struktur masyarakat dunia nyata yaitu, keberadaan struktur masyarakat berjejaring terdapat dalam tataran teknologi, yakni dibangun di internet. Semua prosedur yang ada di dalam situs petisi *online* change.org merupakan mekanisme teknis yang diterapkan sesuai dengan logika teknologi yang memudahkan pengguna situs petisi *online*. Struktur yang terbangun dalam masyarakat berjejaring pun tidak seperti di dunia nyata (*offline*) yang bertingkat (*vertical*) dari level atas ke level bawah dan sebaliknya. Pada masyarakat berjejaring, struktur yang terbangun yaitu secara horizontal yang ditujukan untuk mempelajari makna masing-masing unit atau bagian dalam struktur.

Level-level sosial yang terbangun dalam masyarakat berjejaring dapat dipahami dalam penelitian ini dengan menggunakan penjelasan mengenai level-level sosial yang dikemukakan oleh Van Dijk (dikutip dari Nasrullah, 2015) sebagai berikut:

1. Level pertama yang merupakan dasar dari struktur sosial adalah relasi yang ada di antara individu (*individual network*). Dalam penelitian ini, relasi yang terjalin yakni antara para pendukung dan pembuat petisi karena adanya jaringan media sosial twitter, facebook dan petisi *online* yang dapat diakses oleh siapa saja dan menghubungkan antara pembuat petisi dengan pendukung petisi, maupun antara para pendukung petisi.
2. Level kedua adalah relasi yang terjadi di antara grup atau organisasi (*group/organizational network*). Pada penelitian ini, dapat dilihat dari adanya dukungan akun organisasi BEM UNJ (@BEMUNJ_Official) di media sosial dan dari akun-akun organisasi lain. Bahkan dari pendukung individu yang ikut tergabung dalam suatu organisasi, jika membagikan link petisi *online* Ronny Setiawan dapat secara tidak langsung memberi ruang terjalinnya relasi antara grup lain dengan aliansi mahasiswa UNJ bersatu dalam rangka mendukung Ronny.
3. Level ketiga adalah level masyarakat (*societal network*), dalam sistem budaya internet telah tercipta hubungan yang lebih luas bagi pengguna dan menciptakan jaringan yang tak terbatas. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa situs petisi *online* change.org memang terbangun dalam suatu sistem internet yang memudahkan siapa saja mengakses petisi *online* Ronny Setiawan dan memberi dukungan, sehingga makin banyak jaringan yang tercipta dan memberi peluang semakin banyak yang mendukung petisi tersebut.
4. Level terakhir, relasi yang terbangun antar individu menjadi lebih luas lagi yaitu relasi global yang ada di internet (*global network*). Dalam penelitian ini dapat dilihat relasi yang terbangun yaitu adanya dukungan dari teman-teman PPI dari Ronny Setiawan yang berada di luar negeri seperti yang diakui oleh narasumber 3 bahwa banyak teman-teman narasumber yang berada di luar negeri yang memberi dukungan melalui petisi *online* tersebut.

Relasi yang terjadi di media sosial inilah yang mentransformasikan relasi dalam *term network society*. *Term* ini untuk menggambarkan adanya transisi dari yang bersifat komunal menjadi individual. Setiap individu memiliki peran yang jauh lebih besar melalui ikatan sosial yang terkadang melupakan ikatan fisik di antara mereka ke arah apa yang disebut sebagai *centred networks* (Castells dalam Nasrullah). Seiring dengan berkembangnya media *online*, banyak peneliti yang mengemukakan pendapatnya mengenai konsep *network society*, Robert Putman (dalam Castells dan Cardoso, 2005), memberikan pemikirannya dalam hal modal sosial (*social capital*) sebagai fitur dari kehidupan sosial yang menghubungkan para pengguna untuk bertindak bersama-sama secara lebih efektif untuk mengejar tujuan bersama yang memungkinkan adanya kerjasama di antara para pengguna.

Modal sosial (*social capital*) yang dimaksud harus memenuhi ketiga hal berikut, yakni jaringan, norma dan kepercayaan. Berdasarkan hasil penelitian, jaringan yang luas yang memang telah dimiliki oleh aliansi mahasiswa UNJ bersatu sebagai bagian dari BEM UNJ dan BEM seluruh Indonesia, menjadi satu modal keberhasilan yang diakui oleh narasumber 1 sehingga mudah bagi aliansi untuk mengumpulkan dukungan terhadap petisi *online* Ronny Setiawan. Norma yang berlaku yakni peristiwa yang dibahas dalam petisi *online* memang melibatkan norma kemanusiaan dan nilai kepedulian terhadap seorang mahasiswa yang sedang memperjuangkan aspirasi mahasiswa namun diberikan surat pemecatan sebagai mahasiswa. Kemudian hal kepercayaan yang harus terbangun agar tercapainya tindakan bersama-sama antar pendukung sehingga lebih efektif juga terlihat dalam petisi *online* ini. Baik narasumber 4 dan narasumber 5 mengaku memberikan dukungannya di petisi *online* setelah membaca isi petisi tersebut, hal ini menandakan adanya kepercayaan yang terbangun pada diri pendukung dari konten yang dimuat dalam petisi terhadap sosok Ronny Setiawan, sehingga mereka dapat langsung percaya pada isi petisi dan memberikan dukungannya.

Petisi *Online* sebagai Media Konstruksi Kasus Ronny Setiawan

Kemudian peneliti melihat petisi *online* sebagai media konstruksi solidaritas sosial antar pembuat petisi dan pendukung petisi dengan menggunakan Teori Media Baru (Littlejohn, 2011: 413). Dalam teori ini terdapat dua pandangan yang ditawarkan dalam melihat media baru dan membedakannya dengan media konvensional. Kedua pandangan tersebut adalah pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) dan pendekatan integrasi sosial (*social integration*). Pendekatan interaksi sosial (*social integration*) membedakan media menurut seberapa dekat media dengan model interaksi tatap muka. Media baru lebih interaktif dan menciptakan sebuah pemahaman baru tentang komunikasi pribadi, dibanding media penyiaran yang lebih lama yang dianggap sebagai media informasional. Dunia maya memberikan tempat pertemuan semu yang memperluas dunia sosial, menciptakan peluang pengetahuan baru, dan menyediakan tempat untuk berbagi pandangan secara luas. Dalam penelitian ini yaitu situs petisi *online* change.org dianggap sebagai media baru yang digunakan sebagai media interaksi sosial berupa tempat pertemuan antara pembuat dan pendukung petisi untuk saling menyatakan dukungannya kepada Ronny Setiawan dan menjangkau pendukung-pendukung yang berada di daerah yang jauh dari sang pembuat petisi. Ahmad Firdaus, perwakilan aliansi, sebagai pembuat petisi memanfaatkan betul jaringan yang dimilikinya dalam BEM SI untuk menyebarkan informasi mengenai kasus dan petisi yang mendukung Ronny Setiawan. Narasumber 1 ini mengatakan bahwa aliansi mahasiswa UNJ bersatu mempunyai jaringan BEM seluruh Indonesia, sehingga dalam mengumpulkan dukungan, mereka pun

memanfaatkan jaringan tersebut dalam hal membagikan link petisi *online* di grup BEM SI dan informasi ini akan langsung disebar di internal kampus masing-masing dan ditandatangani oleh para penerima informasi.

Pendekatan selanjutnya adalah integrasi sosial (*social integration*) yang menggambarkan media bukan dalam bentuk informasi, interaksi, atau penyebarannya, tetapi dalam bentuk ritual, atau bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara menciptakan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pembuat petisi telah mengetahui tentang dukungan dari jaringan yang telah dimiliki oleh BEM seluruh Indonesia begitu luas, dan hanya dengan menyebarkan link petisi ini di grup mereka yakni BEM SI, maka para anggotanya akan sangat responsif dengan langsung menyebarkan link tersebut di internal universitas masing-masing. Sehingga banyak yang memberi dukungan berupa *sign* petisi tersebut, dan pembuat petisi memanfaatkan hal ini untuk membangkitkan gerakan moral (*moral force*) yang bertujuan menekan pihak rektorat. Terbukti ketika dilihat jumlah pendukung petisi yang mencapai kurang lebih lima puluh ribu pendukung saat dinyatakan kemenangannya. Hal ini berarti telah tercipta suatu masyarakat melalui media baru yakni petisi *online* dan media sosial.

Pada pembahasan teori ini juga membahas tentang perbedaan antara era media pertama dengan era media kedua, yang merupakan media penjabaran petisi *online* ini. Era pada media kedua dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Desentralisasi. Perbedaan antara media pertama dengan media kedua yaitu adanya desentralisasi pada era media kedua, dan hal tersebut terlihat dalam penggunaan petisi *online* ini. Keunggulan media kedua ini, memungkinkan siapa saja di belahan dunia manapun untuk memulai petisi, seperti dalam penelitian ini. Petisi yang mendukung Ronny Setiawan dapat langsung dibuat sendiri oleh perwakilan dari aliansi mahasiswa UNJ bersatu, tidak perlu harus melapor pada suatu lembaga untuk membuat petisi *online* untuk Ronny.
2. Dua arah. Perbedaan yang kedua yaitu komunikasi secara dua arah, yang memudahkan para pengguna media *online* untuk saling berinteraksi. Dalam penelitian ini, komunikasi dua arah dapat dilihat dari interaksi yang terjalin dari pembuat dan pendukung petisi, baik melalui petisi *online* yakni pembuat petisi membuat konten petisi *online* dan pendukung memberi tanggapan berupa komentar di kolom komentar yang tersedia di situs petisi *online*, maupun membagikan petisi tersebut di akun media sosial yang dimiliki pendukung. Selain melalui petisi *online*, interaksi dua arah juga dapat dilihat melalui media sosial yang dapat dilihat dari komentar-komentar para pengguna media sosial terhadap status akun @greenforce_unj yang membahas kasus Ronny Setiawan.

3. Di luar kendali situasi. Perbedaan yang selanjutnya yaitu di era media kedua, situasi di dalam media *online* bisa terus berjalan kondusif tanpa terpengaruh dengan situasi di dunia nyata ataupun di media pertama karena memiliki peraturan mengikat dan terpusat. Dalam penelitian ini, dapat dilihat meskipun di dunia nyata (*offline*) aliansi mahasiswa UNJ bersatu mendapat peringatan dari pihak rektor berupa pemecatan Ronny Setiawan sebagai mahasiswa dan dibatasi pergerakannya di dalam kampus, namun aliansi tetap menyatakan sikapnya yang menolak kebijakan rektor tersebut dengan tetap membuat tulisan-tulisan di media sosial berkenaan dengan sikap aliansi melalui akun @greenforce_unj (twitter) dan akun Green Force UNJ (facebook). Begitu juga dengan dukungan yang datang kepada Ronny Setiawan melalui petisi *online* tetap mengalir malahan mencapai 50.000 dukungan suara dan di media sosial twitter mencapai peringkat 3 trending topic di dunia dan peringkat 1 di Indonesia pada 5 Januari 2016.
4. Demokratisasi. Perbedaan era media kedua berikutnya dari era media pertama yaitu adanya ruang untuk berdemokrasi karena didukung dengan sifat sebelumnya yaitu dua arah. Demokratisasi memungkinkan para pengguna media *online* dapat memberikan pendapatnya di media sosial maupun di forum-forum *online*. Dalam penelitian ini ciri demokratisasi dapat terlihat dari pendapat atau komentar-komentar yang disampaikan oleh para pendukung melalui komentar di petisi *online* maupun di media sosial yang dimiliki oleh para pendukung.
5. Mengangkat kesadaran individu. Perbedaan berikutnya yaitu media *online* dapat mengangkat kesadaran individu atau pengguna media *online*. Karena media *online* dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki jaringan internet dan digunakan secara individu, maka setiap konten yang dibaca merupakan informasi untuk individu itu sendiri dan diolah sehingga dapat mengangkat kesadaran individu terhadap suatu informasi yang dibaca. Dalam penelitian ini, kesadaran individu diangkat dalam hal memberikan tanggapan atau komentar-komentar yang bersifat dukungan kepada Ronny Setiawan dari masing-masing akun di petisi *online* maupun di media sosial.
6. Orientasi individu. Perbedaan yang terakhir yaitu adanya orientasi individu. Dalam penjelasan poin sebelumnya era media kedua dapat mengangkat kesadaran individu karena adanya informasi yang diakses oleh masing-masing individu. Dalam penelitian ini, individu bebas untuk memilih informasi yang menurut mereka penting tanpa adanya paksaan atau keharusan untuk membaca petisi *online* tentang Ronny Setiawan. Semua tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil orientasi masing-masing individu untuk membaca tentang kasus Ronny Setiawan.

Upaya Memenangkan Kasus Ronny Setiawan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan ada setidaknya empat upaya yang dilakukan oleh aliansi untuk mengumpulkan dukungan guna memenangkan kasus Ronny Setiawan, yaitu: (1) mengadakan rapat perencanaan gerakan mengembalikan hak Ronny sebagai mahasiswa; (2) membuat petisi *online* di change.org; (3) meramaikan media sosial dengan hastag #SaveRonny; (4) konsolidasi dengan pihak rektorat. Namun dalam pembahasan ini, peneliti hanya memfokuskan pada upaya nomor dua dan tiga yaitu membuat petisi *online* di change.org serta meramaikan media sosial dengan hastag #SaveRonny karena kedua upaya ini memanfaatkan media baru. Pembuatan petisi tersebut dilatarbelakangi oleh ide dari seorang alumni UNJ yang hadir bersama dengan aliansi di saat rapat perencanaan gerakan mengembalikan hak Ronny Setiawan sebagai mahasiswa. Setelah itu petisi kemudian dibuat seperti yang dijabarkan di subbab awal dan aliansi pun gencar menyebarkan link petisi tersebut ke semua jaringan dimiliki oleh BEM SI maupun di akun-akun media sosial.

Petisi *online* yang ditujukan untuk mendukung Ronny Setiawan ini jika dilihat berdasarkan tipenya merupakan tipe petisi informal, yaitu petisi yang mengacu pada sistem petisi yang dibuat dan diatur oleh organisasi swasta (Lindner dan Riehm, 2009:3). Petisi *online* ini ditujukan untuk meningkatkan proses demokrasi dan menghubungkan antara para pendukung petisi dengan pengambil kebijakan yang bersangkutan, dan memfasilitasi keterlibatan pendukung (Panagiotopoulos dan Al-Debei, 2010:3). Selain itu, petisi ini juga merupakan bentuk aksi kolektif yang muncul dari *website* dan secara teknis *website* petisi *online* ini memuat suatu ruang digital dimana pengguna dapat memulai atau menandatangani petisi tersebut serta melacak perkembangan petisi yang sudah dibuat atau ditanda tangani (Panagiotopoulos dan Al-Debei, 2010:5). Fasilitas layanan yang dimiliki oleh change.org memudahkan pengguna situs, karena pembuat petisi hanya perlu memasukkan judul petisi, menentukan pengambil keputusan, menjelaskan masalah yang ingin diselesaikan, menambahkan foto-foto pendukung. Hal ini yang mempengaruhi pembuat petisi untuk mengumpulkan dukungan melalui situs ini, seperti halnya yang dikemukakan oleh narasumber 1 bahwa change.org merupakan situs yang cukup populer dalam menyediakan layanan petisi dan mudah dalam penggunaannya, selain itu change.org juga memiliki *bargain* untuk bidang gerakan mengumpulkan dukungan.

Di luar dari jaringan BEM SI, dukungan pun terus mengalir dari berbagai lembaga-lembaga yang berhubungan dengan Ronny Setiawan, seperti PPI Dunia, Asosiasi Pedagang Kaki Lima, dan Organisasi Buruh. Selain melalui petisi *online*, dukungan terhadap Ronny Setiawan pun digerakkan di media sosial seperti Facebook dan Twitter yang dijalankan oleh aliansi, pendukung, dan beberapa

dosen UNJ. Dukungan di Facebook datang dari rekan-rekan mahasiswa, alumni, dan dosen-dosen, bahkan beberapa dosen-dosen UNJ membuat testimoni mengenai kasus Ronny Setiawan untuk menegaskan kondisi yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan keterangan dari narasumber 2, testimoni yang diberikan para dosen bertujuan ingin mengabarkan kepada publik bahwa narasumber 2, yakni Ronny Setiawan, dikeluarkan bukan karena nilai yang jelek dan sikap yang buruk, melainkan murni karena kesemena-menaan rektor.

Kemudian dukungan yang muncul di media sosial Twitter berupa gencarnya *twit* yang bertagarkan #SaveRonny sejak surat keputusan *drop out* tersebut dilayangkan kepada Ronny Setiawan. *Twit* yang beredar terus-menerus digencarkan oleh teman-teman dari BEM UNJ, BEM Fakultas, dan BEM Prodi di UNJ. Berdasarkan data yang didapat dari wawancara, pada malam hari saat hari pemberian SK DO tersebut, hastag #SaveRonny sempat menjadi peringkat 1 *trending topic* se-Indonesia dan peringkat 3 se-dunia. Narasumber 1 juga menambahkan bahwa teman-teman dari BEM UNJ, BEM Fakultas maupun BEM Prodi selalu menegaskan peringkat *hastag* #SaveRonny di media sosial, sehingga menambah ramainya perbincangan dan semakin banyak pengguna media sosial yang tahu mengenai kasus Ronny Setiawan.

Namun ternyata, hasil temuan dari penelitian menunjukkan bahwa hasil dari pengumpulan tanda tangan melalui petisi *online* change.org ini belum pernah ditunjukkan kepada pihak rektorat. Sehingga pembuat petisi yakin bahwa adanya peran *tim cyber* yang dimiliki oleh rektorat UNJ, yaitu memantau segala pergerakan yang dilakukan aliansi untuk menegaskan kondisi sebenarnya yang dialami Ronny dan aliansi. Selain itu pembuat petisi juga meyakini adanya peran alumni yang memberi dukungan berupa jalur advokasi dengan pihak rektorat sehingga SK DO tersebut dicabut. Hal ini diperkuat dengan pengakuan dari narasumber 1 sebagai pembuat petisi *online*, bahwa hasil dari petisi ini (petisi Ronny Setiawan) belum pernah ditunjukkan pada rektor, tetapi dirinya mengetahui bahwa rektor memiliki *tim cyber* yang mengawasi dirinya dan aliansi selama 24 jam. Ia pun melihat bahwa karena adanya desakan publik melalui gerakan dukungan terhadap Ronny yang besar (*massive*), serta advokasi yang dilakukan alumni UNJ terhadap rektorat, membuat SK DO Ronny Setiawan akhirnya dicabut.

Solidaritas Sosial Voters Pendukung Ronny Setiawan

Dukungan yang muncul dari para pendukung (*voters*) yang menandatangani petisi Ronny Setiawan dilihat secara mayoritas muncul dari para mahasiswa. Baik yang berasal dari aliansi itu sendiri, mahasiswa UNJ, mahasiswa di kampus-kampus lain di Indonesia, dan beberapa mahasiswa yang tergabung dalam PPI dunia. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat adanya dua macam bentuk solidaritas sosial yang ditemukan dalam pemberian dukungan oleh *voters* ini, yaitu

solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Menurut Durkheim dalam Sunarto, solidaritas mekanik ini yaitu seluruh warga masyarakat diikat oleh apa yang dinamakannya kesadaran kolektif, hati nurani kolektif (*collective conscience*) yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok. Maka dukungan yang datang dari para mahasiswa di seluruh Indonesia dapat dikategorikan ke dalam solidaritas mekanik, karena berdasarkan hasil wawancara, narasumber 4 memberitahukan alasan dirinya menandatangani petisi tersebut adalah karena setelah dirinya membaca petisi *online* tentang Ronny, ia memosisikan dirinya sebagai Ronny Setiawan yang sedang memperjuangkan aspirasi mahasiswa UNJ, namun tiba-tiba mendapat surat DO. Pastilah dirinya akan membutuhkan dukungan dari semua orang dan jaringan yang dimilikinya. Sedangkan narasumber 5 mengatakan alasannya menandatangani petisi *online* tersebut adalah karena ingin melawan batasan-batasan yang diberi kepada proses demokrasi yang berjalan di kampus sebagai miniatur negara dalam pembelajaran demokrasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti mengelompokkan bentuk solidaritas yang ditunjukkan oleh ke dua narasumber ke dalam solidaritas mekanik. Karena keduanya merasakan secara langsung adanya sebuah ketidakadilan dan upaya pencegahan kegiatan demokrasi yang dilakukan oleh pihak rektor UNJ terhadap Ronny Setiawan sebagai mahasiswa. Sehingga menggerakkan mereka untuk memberi dukungan lewat petisi *online* change.org tersebut. Selanjutnya, bentuk solidaritas yang ke dua yaitu solidaritas organik, pada bentuk ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif atau hati nurani kolektif (*collective conscience*) melainkan kesepakatan yang terjalin di antara berbagai kelompok profesi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya bentuk solidaritas organik berdasarkan pernyataan dari narasumber 1 yang mewajibkan para anggota aliansi untuk memberi dukungan suara di petisi *online*. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti melihat adanya suatu pemanfaatan tingkatan pembagian tugas, dalam kasus ini yaitu posisi kekuasaan sebagai koordinator aliansi yang dimanfaatkan oleh Ahmad Firdaus dalam mewajibkan anggota-anggota aliansi untuk mengisi petisi *online*, sehingga anggota aliansi pun merasa adanya kewajiban untuk menanda tangani karena terikat sebagai anggota dalam aliansi tersebut.

Dukungan Terhadap Petisi Ronny Setiawan

Dalam subbab ini, peneliti akan menjabarkan bentuk-bentuk dukungan yang dilakukan oleh para narasumber. Dukungan yang terutama yaitu berupa penanda tangan petisi *online* Cabut Surat Keputusan *Drop Out* Rektor UNJ, Selamatkan Ronny Setiawan oleh Aliansi Mahasiswa UNJ Bersatu. Namun selain itu, ada bentuk-bentuk dukungan lain yang dilakukan oleh narasumber untuk menunjang penyebaran kabar mengenai kasus dan petisi *online* Ronny Setiawan.

Bentuk dukungan yang pertama yaitu dari narasumber 1 yaitu memanfaatkan media sosial yang dimiliki untuk menyebarkan kabar mengenai Ronny Setiawan dengan hastag #SaveRonny di Twitter dan memberi dukungan pula kepada Ronny melalui media sosial Facebook. Untuk narasumber 5, upayanya dalam memberikan dukungan yaitu berupa membagi (*share*) petisi *online* Ronny Setiawan di sejumlah akun media sosial, di grup-grup yang dirinya tergabung, dan bentuk dukungan lain berupa kegiatan di dunia *offline*. Kegiatannya yaitu mengadakan kajian bersama teman-teman BEM di kampus untuk mengawal kasus ini dan mempersiapkan rencana bersama BEM jika petisi *online* Ronny Setiawan tidak berhasil dimenangkan.

Kemenangan Petisi Ronny Setiawan dan Pencabutan Surat Keputusan *Drop Out*

Setelah melalui proses yang panjang dalam waktu yang singkat, petisi Ronny Setiawan pun berhasil ditanda tangani oleh sekitar lima puluh ribu suara dalam waktu kurang dari 24 jam. Kemenangan pun dinyatakan oleh sang pembuat petisi, namun hasil suara yang dikumpulkan ini belum pernah ditunjukkan kepada pihak rektorat. Maka peneliti melihat adanya suatu jalur lain dalam mengadvokasi pencabutan SK DO Ronny Setiawan.

Dalam buku Teori dan Riset Media Siber, terdapat penjelasan mengenai level realitas di media sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam melihat kemenangan petisi ini. Level yang pertama yaitu level ruang media (*media space*). Dalam ruang media, level ini dapat mengungkap bagaimana struktur media jurnalisme warga seperti bagaimana membuat akun, prosedur mempublikasikan konten, maupun aspek grafis dari tampilan media. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa petisi *online* change.org ini pada dasarnya sudah memudahkan masyarakat untuk membuat petisi dimanapun dan kapanpun, dan tanpa persyaratan yang dapat menyulitkan pembuat petisi maupun pemberi dukungan. Karena hanya perlu mengisi biodata singkat seperti nama depan, nama belakang, email dan kata sandi untuk pengguna baru, tanpa perlu menyertakan identitas resmi diri seperti KTP dan lain-lain. Belum lagi prosedur untuk memberi dukungan yang begitu mudah yaitu hanya dengan mengklik tombol tandatangan, dan memberi komentar yang tidak bersifat wajib, *voters* bisa langsung dengan mudah memberi dukungannya pada suatu petisi. Fitur lain yang dimiliki oleh petisi *online* change.org ini yaitu adanya pilihan untuk membagikan petisi tersebut di akun-akun media sosial yang dimiliki, serta mencantumkan komentar atau ajakan kepada teman-teman *voters* untuk mendukung petisi tersebut.

Kemudian di level kedua yaitu level dokumen media (*media archive*). Level ini melihat bagaimana isi-sebagai sebuah teks dan makna yang terkandung didalamnya-dipublikasikan melalui media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa teks yang dibangun oleh pembuat petisi menjadi sorotan penting dalam level ini untuk diterjemahkan sebagai sebuah realitas sosial-siber

oleh para pendukung petisi. Karena konten yang diangkat dalam petisi ini melibatkan *public figure* yaitu sosok ketua BEM yang mewakili mahasiswa dan sosok rektor yang mewakili dosen pengajar. Sehingga menarik perhatian para pendukung yang mayoritas adalah mahasiswa dan mengakibatkan petisi ini banyak meraih dukungan suara.

Selanjutnya level ketiga yaitu level objek media (*media object*). Pada level ini objek media merupakan unit yang spesifik karena peneliti bisa melihat bagaimana aktivitas dan interaksi pengguna maupun antar-pengguna. Di sini peneliti melihat bahwa interaksi antara pembuat petisi dan pendukung petisi tidak hanya terjadi melalui situs petisi *online* baik berupa komentar dan update-an perkembangan kasus Ronny, melainkan berlanjut di media sosial lain seperti twitter dan facebook. Di twitter banyak pendukung yang membagikan *link* petisi *online* di akun media sosial masing-masing serta memberikan dukungan dengan membuat *twit* menggunakan *hashtag* #SaveRonny hingga menempatkan *hashtag* tersebut pada *trending topic* peringkat 1 di Indonesia dan peringkat 3 di dunia. Selain itu juga petinggi negara seperti Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah membuat kumpulan *twit* yang membela Ronny Setiawan di akun twitternya. Hingga akhirnya petisi tersebut berhasil dimenangkan, pembuat petisi juga memperbaharui berita tersebut di petisi *online* maupun di akun-akun media sosial tim aksi UNJ.

Level terakhir yaitu level pengalaman (*experiential stories*). Level ini menjembatani antara dunia virtual dengan dunia nyata, juga melihat apakah yang terjadi di dalam jaringan (*online*) juga memberikan pengaruh di dunia nyata (*offline*). Dalam penelitian ini, peneliti melihat petisi digerakan oleh aliansi yang pada dasarnya sudah memiliki rencana kegiatan di dunia nyata (*offline*) yang bertujuan untuk mengembalikan hak mahasiswa Ronny Setiawan, serta untuk mengawal Tujuh Tuntutan Nasional UNJ hingga dipenuhi oleh pihak rektorat. Lalu kemudian aliansi ini memanfaatkan petisi *online* serta media sosial untuk selalu menerbitkan tulisan-tulisan mengenai perkembangan kasus Ronny dan Tunas UNJ, guna menyatakan sikap terhadap pihak kampus dan mengumpulkan dukungan dari mahasiswa dan aktivis-aktivis kampus lainnya yang berada di luar UNJ. Hal ini menjadikan gerakan mendukung Ronny Setiawan melalui petisi *online* dan media sosial dapat berhasil.

Jadi kemenangan petisi *online* Ronny Setiawan ini dipengaruhi oleh level realitas di media sosial yang dirasakan oleh pembuat dan pendukung petisi, mulai dari kemudahan yang ditawarkan oleh petisi *online* change.org, konten yang melibatkan *public figure* dalam kasus ini, interaksi antara pembuat petisi dengan pendukung, dan adanya perjuangan atau gerakan nyata (*offline*) dari petisi *online* ini. Selain itu keberhasilan petisi *online* ini juga tidak hanya mengandalkan petisi *online* saja, melainkan diperlukan adanya kegiatan pendukung lain seperti membagikan *link* petisi

online di media sosial, meng-update perkembangan kasus, adanya peliputan oleh beberapa media nasional, dan advokasi yang dilakukan oleh alumni-alumni UNJ.

Dari pembahasan ini, peneliti juga menemukan bahwa pencabutan surat keputusan *drop out* rektor UNJ terhadap Ronny Setiawan, bukan secara langsung berdasarkan hasil petisi *online* di *change.org*. Karena dari pihak pembuat petisi yakni Ahmad Firdaus belum pernah menunjukkan secara langsung kepada rektor hasil petisi tersebut. Namun yang diyakini oleh pembuat petisi dan objek petisi, dukungan melalui petisi *online* dan media sosial memang menjadi salah satu pendukung terbesar berhasilnya pencabutan SK DO tersebut. Salah satu upaya yang diyakini oleh pembuat petisi dan objek petisi sebagai upaya langsung dan nyata (*offline*) adalah advokasi yang dilakukan oleh pihak alumni-alumni UNJ terhadap pihak kampus.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa, konstruksi solidaritas sosial dalam situs petisi *online* *Change.org* melalui tiga proses yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Proses eksternalisasi ditandai dengan adanya penyesuaian diri terhadap kesemena-menaan rektor UNJ yang mengeluarkan SK DO kepada Ronny Setiawan, yaitu berupa pembuatan petisi *online* oleh aliansi. Kemudian proses objektivasi ditandai dengan adanya pengelompokan objek yang terlibat dalam kasus ini yaitu mahasiswa dan rektor. Berikutnya proses internalisasi yaitu ditandai dengan banyaknya ajakan dukungan dan para pendukung petisi *online* Ronny Setiawan yang semakin menegaskan pemahaman pendukung Ronny bahwa Ronny yang sedang memperjuangkan aspirasi mahasiswa UNJ dibatasi pergerakannya oleh rektor UNJ. Solidaritas sosial yang bisa dilihat dalam kasus ini terbagi ke dalam dua bentuk yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organis.

Tindakan yang termasuk ke dalam solidaritas mekanik yaitu dukungan yang datang dari sebagian besar pendukung tanpa adanya paksaan dan dilandasi oleh adanya persamaan perilaku dan sikap, yakni mereka memposisikan diri mereka dalam keadaan yang sama dengan Ronny Setiawan dan dibatasi dalam upaya berdemokrasi di kampus. Sedangkan tindakan yang termasuk dalam solidaritas organis yaitu adanya keharusan bagi para anggota aliansi mahasiswa UNJ bersatu untuk menandatangani petisi *online* Ronny Setiawan. Keberhasilan petisi *online* ini juga tidak hanya mengandalkan petisi *online* saja, melainkan diperlukan adanya kegiatan pendukung lain seperti membagikan *link* petisi *online* di media sosial, memperbaharui kabar perkembangan kasus, adanya peliputan oleh beberapa media nasional, dan advokasi yang dilakukan oleh alumni-alumni UNJ kepada pihak kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anwarie, Rayhana. 2013. *Konstruksi Solidaritas Sosial Dalam Gerakan Membatik (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Batik Palbatu Tebet Jakarta Selatan)*. Penulisan Ilmiah. Universitas Gunadarma.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Castells, Manuel and Cardoso, Gustavo. 2005. *The Network Society: From Knowledge to Policy*. Washington, DC: Johns Hopkins Center for Transatlantic Relations.
- Cita M., Kartika Nurmawati. 2010. *Pengumpulan Koin Keadilan Prita: Studi tentang Konstruksi Solidaritas Sosial Dalam Jejaring Sosial Maya*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Cresswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Destry, Nia Ashton. 2014. *Efektivitas Petisi Online sebagai Alat Advokasi Kebijakan (Studi Kasus Change.org Indonesia Periode Tahun 2012-2013)*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- House of Infographics. 21 Maret 2016. *Infografis Change.org 2015*. www.houseofinfographics.com
- Lindner, Ralf dan Ulrich Riehm. 2009. "Electronic Petitions and Institutional Modernization International Parliamentary E-Petitions Systems in Comparative Perspective" *JeDEM - eJournal of eDemocracy an Open Government* 1(1) 1-11.
- Lindner, Ralf dan Ulrich Riehm. 2011. "Broadening Participation Through E-Petitions? An Empirical Study of Petitions to the German Parliament" *Journal Policy & Internet* 3(4).
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Pinem, Arnold Giovanni. 2014. *Pola Komunikasi Pengguna Sosial Media Path (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Pengguna Sosial Media Path di Kalangan Mahasiswa)*. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Panagiotopoulos, Panagiotis dan Mutaz M. Al-Debei. 2010. *Engaging with Citizens Online: Understanding the Role of ePetitioning in Local Government Democracy*. Paper. St Anne's College, University of Oxford.

- Prisilia, Josephine. 2014. "Propaganda Unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan dalam Serial Drama Televisi The King 2 Hearts" *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya* 2(1).
- Pinem, Arnold Giovanni. 2014. *Pola Komunikasi Pengguna Sosial Media Path (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Pengguna Sosial Media Path di Kalangan Mahasiswa)*. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Putra, Putu Merta Surya. 16 Juni 2016. *Babak Akhir Drama DO Ronny UNJ*. news.liputan6.com. .
- Putri, Dibyareswari Utami. 2012. *Peran Media Baru Dalam Membentuk Gerakan Sosial (Studi Kasus pada Individu yang Terlibat dalam IndonesiaUnite di Twitter)*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia